

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asma merupakan masalah kesehatan dunia yang serius dan dapat mempengaruhi semua kelompok usia mulai dari anak-anak sampai dengan dewasa serta memiliki banyak dampak buruk dan dapat mempengaruhi kualitas hidup penderitanya (Runtuwene *et al.*, 2016; Juhariyah, Djajalaksana, Sartono, dan Ridwan, 2012). Salah satu manifestasi klinis asma yang paling utama yaitu adanya suatu proses inflamasi pada saluran nafas akibat paparan alergen dan dipengaruhi oleh determinan genetik yang menyebabkan inflamasi kronik pada saluran napas sehingga dapat terjadi penumpukan mukus atau lendir pekat secara berlebih bahkan obstruksi jalan napas. (Nugroho dan Kristiani, 2011; Widodo dan Djajalaksana, 2012; Resti, 2014; Lorensia dan Amalia, 2015). Ketika penderita asma tidak mampu untuk melakukan bersihan sekret atau obstruksi yang terjadi pada jalan napas guna mempertahankan jalan napas yang bersih akan memunculkan masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan napas (Fitrianda, 2013).

Prevalensi asma meningkat dari waktu ke waktu baik di negara maju maupun negara sedang berkembang. Peningkatan tersebut diduga berkaitan dengan pola hidup yang berubah dan peran faktor lingkungan terutama polusi baik *indoor* maupun *outdoor*. Jumlah prevalensi asma di seluruh dunia diperkirakan 7,2% (10% pada anak-anak) dan bervariasi antara negara. Di Indonesia, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013

mendapatkan hasil prevalensi nasional untuk penyakit asma pada semua umur adalah 4,5%. Prevalensi penyakit asma di Indonesia pada provinsi Jawa Timur di laporkan sebanyak 4.265 penderita yang didapat dari Dinas Kesehatan Jawa Timur 2007 (Oemeti, 2010 dalam (Larasati, 2018)). Hasil penelitian (Aryayuni dan Siregar, 2019) bertujuan untuk mengetahui pengaruh fisioterapi dada terhadap pengeluaran sputum pada penderita asma dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas di RSUD Kota Depok Prov, Jawa Barat Indonesia, dengan jumlah sampel sebanyak 11 responden. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Faisal dan Najihah, 2019) dengan tujuan untuk mengeluarkan sputum dengan responden yang digunakan anak berusia 3–5 tahun sebanyak 30 balita yang menderita asma dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas.(Hanafi & Arniyanti, 2020)

Asma merupakan obstruksi jalur napas difusi reversibel. Obstruksi yang diakibatkan oleh satu ataupun lebih dari kontraksi otot- otot yang mengelilingi bronkhi, yang bisa menyempitkan jalan napas, ataupun pembengkakan membran yang melapis bronkhi, ataupun pengisian bronkhi dengan mukus yang kental. Tidak hanya itu, ada otot- otot bronkhial serta kelenjar mukosa membengkak, sputum yang kental, yang banyak dihasilkan serta alveoli jadi hiperinflasi, dengan hawa terperangkap di dalam jaringan paru. Sebagian orang yang dengan asma memiliki reaksi imun yang kurang baik terhadap area hidup mereka. Antibodi yang dihasilkan(IgE) setelah itu melanda sel- sel mast serta paru. Menyebabkan pelepasan produk sel- sel mast misalnya histamin, bradikinin, serta prostaglandin dan anafilaksis dari substansi yang bereaksi lelet.

Pelepasan mediator ini dalam jaringan paru yang pengaruhi otot polos serta kelenjar jalur napas, menimbulkan bronkospasme, pembengkakan membran mukosa serta pembuatan mukus yang sangat banyak sehingga menyebabkan ketidakefektifan bersihan jalan nafas. (Indraswari, 2018)

Dampak asma dapat merugikan setiap manusia yang mengalaminya. Penyakit ini bisa menimbulkan masalah pada jalan nafas dan mengganggu aktivitas sehari-hari. Asma adalah salah satu penyakit non communicable (penyakit yang tidak menular) kronis pada saluran pernafasan yang hiperreaktif dan menyempit akibat berbagai rangsangan yang ditandai adanya 2 serangan sesak nafas, mengi dengan tingkat keparahan serta frekuensi setiap orang berbeda (WHO, 2016). Hal tersebut dapat menyebabkan penyempitan jalan nafas yang menyeluruh sehingga timbul sesak nafas yang reversibel baik secara spontan maupun dengan terapi. Asma bronkhial menyebabkan resiko mengalami eksaserbasi akut dan memicu diagnosa ketidakefektifan bersihan jalan nafas. Penyakit asma merupakan suatu kondisi darurat dan seringkali kurang berhasil dalam penanganannya. Kondisi tersebut akan meningkatkan kejadian masuk rumah sakit, lebih buruknya terjadi gagal napas dan kematian. (Han & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, 2019)

Pada pasien yang mengalami asma dengan gangguan bersihan jalan nafas dan tidak bisa mengeluarkan sekret secara lancar, maka tindakan keperawatan yang dilakukan diantaranya adalah memantau status pernapasan pasien meliputi frekuensi, kedalaman, irama dan upaya pernapasan, mengajarkan latihan batuk efektif sehingga mudah untuk mengeluarkan sekret, mengajarkan latihan nafas

dalam demi terlaksananya batuk efektif yang benar, memberikan posisi semi fowler, melakukan teknik fisioterapi dada yang berguna untuk mengencerkan sekret dan meningkatkan pengeluaran sekret.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus tentang “Asuhan Keperawatan dengan Masalah Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas pada Pasien Asma”.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan dengan Masalah Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas pada Pasien Asma

1.3 Rumusan Masalah

“Bagaimana Asuhan Keperawatan dengan Masalah Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas pada Pasien Asma?”

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Melaksanakan Asuhan Keperawatan pada penderita Asma dengan masalah Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada pasien asma
2. Menetapkan diagnosa keperawatan dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada pasien asma

3. Menyusun rencana keperawatan dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada pasien asma
4. Melaksanakan tindakan keperawatan dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada pasien asma
5. Melakukan evaluasi keperawatan dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada pasien asma

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan pada pasien dengan asma

1.5.2 Manfaat Aplikatif

1. Bagi tenaga kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan pelayanan

2. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi rumah sakit untuk lebih meningkatkan kualitas dalam memberikan penyuluhan kesehatan

3. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan menjadi data dasar untuk melakukan penelitian lanjutan tentang ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada pasien dengan kasus asma